

**Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan
Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi**
*The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's
Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption*

Samsuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah, Bogor, Indonesia
Email: samsuddin@staiabogor.ac.id

Abdul Jabar Idharudin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah, Bogor, Indonesia
Email: jabbar@staiabogor.ac.id

Agusman

STID Mohammad Natsir, Indonesia
Email: agusmancz@stidnatsir.ac.id

Article Info

Received : 2 January 2025
Revised : 4 January 2025
Accepted : 14 January 2025
Published : 15 January 2025

Keywords: education, islamic education, the fundamentals of education, Hasan Langgulung, disruption era

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan, Hasan Langgulung, era disrupsi

Abstract

This study aims to explore the relevance of the fundamental principles of Islamic education according to Hasan Langgulung to the needs of modern education, as well as the implications of their application in facing global challenges in the era of disruption. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis, through literature review and interpretation of the fundamental concepts of Islamic education proposed by Hasan Langgulung. The research findings indicate that the fundamental principles of Islamic education, including wholeness (syumuliyah), integration, authenticity, scientific, practical, solidarity, and openness, are highly relevant to contemporary education. Each principle supports the creation of holistic education, which develops not only intellectual aspects but also spiritual, moral, and social dimensions. The results emphasize that with a systematic and adaptive approach, Hasan Langgulung's concept of Islamic education can be a solution to produce generations who are not only excel in knowledge but also possess high integrity in facing global dynamics. The implications of these findings highlight the importance of integrating both worldly and otherworldly knowledge in the education curriculum, as well as strengthening social and moral values within the education system. As a recommendation, educators and policymakers are encouraged to implement these fundamental principles in designing curricula that are more relevant to future challenges.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dasar-dasar pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dengan kebutuhan pendidikan modern, serta implikasi penerapannya dalam menghadapi tantangan global di era disrupsi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, melalui kajian literatur dan interpretasi konsep-konsep dasar pendidikan Islam yang diajukan oleh Hasan Langgulung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam yang mencakup keutuhan (*syumuliyah*), kesepaduan, keaslian, ilmiah, praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan kontemporer. Setiap prinsip tersebut mendukung terciptanya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dengan pendekatan yang sistematis dan adaptif, pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dapat menjadi solusi untuk mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berintegritas tinggi dalam menghadapi dinamika global. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi antara ilmu duniawi dan ukhrawi dalam kurikulum pendidikan, serta perlunya penguatan nilai-nilai sosial dan moral dalam sistem pendidikan. Sebagai saran, para pendidik dan pembuat kebijakan diharapkan dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar ini dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dengan tantangan masa depan.

How to cite: Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Agusman. "Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi", DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 2, No. 1 (2025): 202-223. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.

Copyright: @2025, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Agusman



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, khususnya dalam mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman. Di era disrupsi, yang ditandai oleh kemajuan teknologi, proses globalisasi, dan perubahan sosial yang dinamis, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin rumit dan beragam.¹ Studi Patahuddin et al. menyatakan bahwa realitas pendidikan di Indonesia saat ini banyak bergeser dari ruhnya, disebabkan oleh pengaruh pemikiran yang diadopsi secara serampangan tanpa melalui proses Islamisasi worldview. Pemikiran seperti liberalisasi, sekularisasi, hingga pluralisme telah

¹ Afryansyah, Abdullah Idi, Karoma, Aiman Fikri, Nurbuana, & Komaria Hawa, *Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Problematika Sosial Masyarakat di Era Disrupsi*. Indonesian Research Journal on Education, 2024, 4(4), h. 1393-1397; Jihan et.al, *Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2023, 12(03).

merusak tatanan pendidikan yang sejatinya dirawat dan dikembangkan untuk mencapai keparipurnaan.²

Oleh karena itu, penting untuk kembali menelaah pemikiran para tokoh Muslim yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan dasar-dasar pendidikan Islam. Karena berbagai pemikiran dan teori pendidikan Islam telah dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan efektif di tengah dinamika perubahan zaman³.

Hasan Langgulung adalah salah satu intelektual Muslim yang pemikirannya mengenai pendidikan Islam tetap relevan hingga kini. Dalam berbagai karya tulisnya, ia menawarkan pandangan yang komprehensif tentang integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, serta menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian Muslim. Pemikirannya yang komprehensif tentang integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, serta penekanan pada pembentukan akhlak dan kepribadian Muslim, memberikan panduan yang berharga bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.⁴ Pemikirannya berangkat dari prinsip bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi pribadi yang utuh, yakni manusia yang dimuliakan oleh Allah melalui ilmu, iman, dan amal. Pendidikan dalam pandangan Langgulung tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membimbing individu agar berkembang secara maksimal.⁵

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan dasar-dasar pendidikan Islam dari perspektif Hasan Langgulung, seperti keutuhan (*syumuliyah*), kesepaduan, keaslian, ilmiah, praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. Lebih jauh lagi, artikel ini mengeksplorasi relevansi pemikirannya dalam menghadapi tantangan era disrupsi, yang ditandai dengan perubahan besar dalam teknologi, sosial, dan budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya membentuk individu yang unggul secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang kuat.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam mendalami berbagai aspek pendidikan Islam dan relevansinya dengan konteks modern, termasuk globalisasi dan era disrupsi. Salah satu penelitian dilakukan oleh Ali Fikri, yang berfokus pada *Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman*. Penelitian ini menyoroti bagaimana globalisasi dan era disrupsi dapat berdialog dengan masyarakat Islam masa kini

² Askar Patahuddin, Budi Handrianto, & Samsuddin, (2022). *Konsep pendidikan tauhid M. Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), h. 278

³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005; Samsuddin, Iskandar, & Maryano Nurshamsul, (2020). *Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 283-300.

⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hlm.342.

⁵ Mariyanto Nur Shamsul, Samsuddin, & Iskandar, *Pendidikan Adab Pada Kitab 'Uddatu At Talabi Binazmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab Karya Abdullah Bin Muhammad Sufyan Al Hakimi*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 2024, 6 (2). h.260

tanpa mengurangi esensi nilai-nilai keislaman yang telah tertanam. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan telah terdampak oleh arus globalisasi, tetap dimungkinkan untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam menghadapi tata dunia baru yang lebih universal.⁶

Selanjutnya, Fadilah dan Ridwan Tohopi mengangkat tema Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. Penelitian ini menemukan bahwa konsep fitrah menurut Hasan Langgulung adalah kekuatan bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir, yang berfungsi sebagai pendorong, pembentuk kepribadian, dan alat untuk pengabdian kepada Allah. Dalam perspektif Langgulung, pendidikan Islam bertumpu pada interaksi antara potensi bawaan manusia dan budaya lingkungannya. Konsep fitrah ini mencakup kemampuan berpikir, potensi agama, serta dorongan untuk belajar dan memilih antara baik dan buruk, yang kesemuanya menopang peradaban Islam.

Penelitian lain dilakukan oleh Khafizah et al., dengan judul Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah proses pemindahan nilai-nilai kebudayaan kepada individu dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi tersembunyi dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai alat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁷

Selain itu, Samsuddin et al. dalam penelitiannya yang berjudul Pemikiran Hasan Langgulung tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional juga memberikan temuan penting. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Langgulung adalah membentuk peserta didik yang saleh, berakhlak mulia, dan mampu mewujudkan pengabdian kepada Allah serta tugas kekhalifahan di muka bumi. Di samping itu, pendidikan Islam juga bertujuan membangun masyarakat yang saleh. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam versi Langgulung memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

Penelitian terakhir yang relevan adalah dengan penelitian ini adalah karya Sudarto berjudul *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Penelitian ini membahas konsep dasar pendidikan Islam yang telah berkembang sejak lama, mencakup tiga pilar utama, yaitu ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep

⁶ Ali Fikri Cholil (2019). *Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman*. Sukma: Jurnal Pendidikan, 3(1), h. 117-118

⁷ Khafizoh et al. (2023). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung*. Khazanah : Journal of Islamic Studies, 2(1), h. 115-121

⁸ Samsuddin, Mariyanto Nur Shamsul, Askar Patahuddin, and Abdul Jabar Idharudin. 2024. "Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional". *CONS-IEDU* 4 (1), h.50.

dasar ini menjadi kerangka kerja utama dalam memahami pendidikan Islam secara menyeluruh dan aplikatif.⁹

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran Hasan Langgulong dan konsep pendidikan Islam secara mendalam, naum belum ada penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi relevansi dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulong dalam menghadapi era disrupsi. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek tertentu, seperti fitrah manusia, tujuan pendidikan, atau transfer nilai-nilai kebudayaan, tanpa menyoroti bagaimana prinsip-prinsip dasar ini dapat menjadi solusi sistemik di tengah tantangan modern.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan komprehensif dengan mengintegrasikan tujuh dasar pendidikan Islam menurut Hasan Langgulong (keutuhan, kesepaduan, keaslian, ilmiah, praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan) dalam analisis yang relevan dengan konteks era disrupsi. Di sisi lain relevansi kontekstual juga menjadi unsur kebaruan dari penelitian ini karena memberikan pemahaman baru tentang bagaimana dasar-dasar pendidikan ini dapat diimplementasikan untuk menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial. Penelitian ini juga menawarkan konsep aplikasi praktis dan strategi adaptif bagi sistem pendidikan Islam untuk tetap relevan, inklusif, dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan akar nilai-nilainya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, sekaligus memberikan panduan yang relevan untuk membangun sistem pendidikan yang tangguh di era modern.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya tulis Hasan Langgulong seperti *Pendidikan dan Perabadian Islam, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan, Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Islam, Peralihan paradigma dalam pendidikan Islam dan Sains Sosial, Asas-asas pendidikan Islam, dan Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Sementara data sekunder berupa karya tulis yang terkait dengan karya tulis Hasan Langgulong dan artikel jurnal atau literatur lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknis studi dokumentasi dengan menelusuri dan menganalisis literatur yang terkait dengan dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulong beserta relevansinya di era disrupsi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan secara kualitatif melalui pendekatan analisis isi (*contents analysis*). Kemudian dilakukan sintesis untuk menemukan dan merumuskan relevansi dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulong di era disrupsi.

2. PEMBAHASAN

2.1. Biografi Hasan Langgulong

⁹ Sudarto, M. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam, 6(1), h. 56-66.

Hasan Langgulong lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Oktober 1934. Ia menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya sebelum melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Makassar (1949–1952). Setelah menyelesaikan SMA, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Agama Atas (1952–1955) dan melanjutkan studi Bahasa Inggris (1957–1962), yang keduanya diselesaikan di Makassar.¹⁰

Pendidikan tinggi Hasan dimulai di Fakultas Darul Ulum, Kairo, tempat ia memperoleh gelar BA dalam Studi Islam pada 1962. Gelar Diploma of Education (General) ia raih dari Ein Syams University pada 1963, dan setahun kemudian ia mendapatkan Diploma Bahasa Arab Modern dari Institut of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo. Pada 1967, ia memperoleh gelar MA dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental dari Ein Syams University dengan tesis bertajuk *Al-Murahiq al-Indunisiyah: Ittijahatuh wa Darjat al-Tafawuq 'Indahu*. Hasan menyelesaikan studi doktoralnya pada 1971 di Universitas Georgia, Amerika Serikat, dengan disertasi berjudul *A Cross-Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and the United States*.¹¹

Karier akademiknya mencakup berbagai posisi penting, di antaranya sebagai Profesor Senior di Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Islam Antarbangsa Malaysia. Pada 2002, ia dianugerahi gelar Profesor Royal Agung (Royal Professor) oleh komunitas akademik internasional di Malaysia. Ia juga pernah menjadi Kepala Sekolah Indonesia di Kairo selama satu dekade (1957–1968), asisten pengajar di University of Georgia (1969–1970), asisten peneliti di universitas yang sama (1970–1971), Visiting Professor di Cambridge University, Inggris, dan konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.

Hasan dikenal sebagai ilmuwan yang produktif, menghasilkan puluhan buku dan ratusan artikel ilmiah di jurnal internasional. Karya-karyanya mencakup *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Falsafah, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan, Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial, Pendidikan Islam dalam Abad ke-21, dan Asas-asas Pendidikan Islam*.¹²

Selain itu, ia aktif menghadiri konferensi internasional di berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji, serta negara-negara ASEAN. Ia juga menjadi anggota dan pemimpin redaksi sejumlah jurnal, seperti *Journal Pendidikan* (Universitas Kebangsaan Malaysia), *Journal Akademika* (bidang Sains Sosial), dan *Peidoprisse: Journal for Special Education* yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.

¹⁰ Samsuddin, Mariyanto Nur Shamsul, Askar Patahuddin, and Abdul Jabar Idharudin. 2024. "Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulong Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan". *CONS-IEDU* 4 (1), h.50. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>.

¹¹ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h.342.

¹² Samsuddin, et.al, *ibid*

2.2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga upaya untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia¹³. Karena pendidikan menurutnya mencakup kehidupan manusia seutuhnya.¹⁴ Dalam bukunya "*Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*", Langgulung menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membangun manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, yang semuanya berlandaskan pada ajaran Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki komitmen moral dan etika yang kuat.¹⁵

Langgulung menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mencapai keridhaan Allah SWT melalui pengembangan potensi manusia secara holistik yakni peserta didik yang saleh dan berakhlak sebagai pilar utama dalam mewujudkan masyarakat saleh. Hal ini memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta peserta didik yang menjadi warganegara yang baik dan demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pendidikan Islam harus bertitik tolak dari berbagai dasar pokok seperti; keutuhan (*syumuliah*), kesepaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, patrikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan.¹⁷ Dasar-dasar pokok ini hendaknya menjadi acuan dan titik tolak dalam merealisasikan cita-cita yang tercantum dalam tujuan pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya.¹⁸ Uraian dan penjelasan singkat tentang masing-masing dasar tersebut dijelaskan pada sub bahasan berikut.

2.2.1. *Syumuliyah* (Keutuhan)

Dasar yang pertama adalah *syumuliah* atau keutuhan. Maksudnya pendidikan Islam harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan menata seluruh aspek dan dimensi, dan unsur yang terdapat dalam diri manusia, baik jiwa, fisik, maupun akal. Dalam hal ini Hasan Langgulung menegaskan bahwa, "*Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, ini bermakna ia haruslah prihatin atas segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya*".¹⁹

¹³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, cet. ke.3, h.128

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995, h. 3

¹⁵ Fuad Abdul Rahman (2018). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Kencana

¹⁶ Samsuddin, et.al. *Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal, 2024, 4(1), h. 55

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2001, h. 126.

¹⁸ *Ibid*, h.132.

¹⁹ *Ibid*, h. 129.

Oleh karena itu beliau memandang bahwa sepatutnya pendidikan Islam harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Artinya semua warga masyarakat memiliki hak yang sama untuk mengakses dan memperoleh pendidikan. Selain itu, dalam tataran aplikasi dan pelaksanaan, pendidikan harus melibatkan seluruh lembaga dan institusi pendidikan baik formal, non formal maupun informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya.²⁰

Konsep *syumuliyah* (keutuhan) sebagai salah satu dasar utama dalam pendidikan Islam yang dikemukakan Langgulong di atas merujuk pada keharusan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara holistik, baik fisik, intelektual, spiritual, maupun sosial. Karena konsep pendidikan Islam adalah *thalabul 'ilmi* sebagai satu ibadah dan penunaian kewajiban yang diperintahkan Allah. Bahkan tujuan puncak pendidikan dalam perspektif Islam adalah merealisasikan ibadah kepada Allah.²¹ Hal juga ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga harus menyentuh sisi moral, emosional, dan spiritual.²² Implikasi konsep *Syumuliyah* dalam praktik pendidikan menegaskan pentingnya pendidikan yang inklusif dan universal. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus; (a) Menyentuh Seluruh Lapisan Masyarakat, dimana pendidikan Islam harus bersifat inklusif, memberikan akses yang sama kepada semua individu tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya (Al-Attas, 1993);²³ (b) Melibatkan Seluruh Aspek Kehidupan, dalam artian pendidikan Islam tidak hanya dilakukan di lembaga formal seperti sekolah atau universitas, tetapi juga di lingkungan informal seperti rumah, masjid, dan masyarakat umum;²⁴ (c) Menata Dimensi Holistik: Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan manusia secara utuh, meliputi aspek jasmani, akal, hati, dan rohani sehingga dapat mencapai insan kamil atau manusia paripurna.²⁵

Dalam konteks ini pendidikan holistik menekankan pentingnya membentuk manusia seutuhnya.²⁶ Dalam pandangan Islam, konsep ini sejajar dengan *syumuliyah*, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan

²⁰ Ibid, hlm.130.

²¹ Ahmad Tafsir (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.48; Akhmad Alim, (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press; Samsuddin. (2024). *Sistem Kadersasi Dai*. Sleman: Zahir Publishing; Samsuddin, et.al. (2020). *Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), h. 283-300; Samsuddin, et.al. (2024). *Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulong Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal, 4(1), h. 46.

²² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, cet, ke.3, h.128

²³ Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization

²⁴ Nasution, H. (1992). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*: Jilid 2. Jakarta: UI Press.

²⁵ Hashim, R. (2005). *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: The Other Press.

²⁶ Unang Sodikin, Maemunah Sa'diyah, Samsuddin, dan Iskandar, "Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Mutu Terpadu (Mmt) Pendidikan Berbasis Perilaku", *cons-iedu*, vol. 4, no. 2, Dec. 2024, h.365

ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan moral²⁷. Selain itu pendidikan holistik yang berpijak pada dasar *syumuliyah* tersebut juga menuntut perlunya pendekatan *Integrated Curriculum* dalam pendidikan. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum sehingga tercipta harmoni antara ilmu duniawi dan ukhrawi²⁸. Pendekatan ini selaras dengan konsep *syumuliyah*, yang menekankan pendidikan yang komprehensif. Sementara menurut pandangan Malik Badri dalam bukunya *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* menekankan bahwa pendidikan Islam harus memadukan ilmu agama dan ilmu modern untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan material manusia.²⁹

2.2.2. Kesepaduan

Dasar yang kedua adalah kesepaduan. Artinya, kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integral) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: ³⁰ (1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain. (2) Selain itu pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara-negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.

Kesepaduan dalam pendidikan Islam merujuk pada konsep keterpaduan atau integralitas antara berbagai komponen dalam pendidikan. Hal ini mencakup pengintegrasian berbagai aspek manusia seperti jasad, jiwa, akal, dan roh, serta sinergi antara lembaga-lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Islam yang bersifat terpadu memastikan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam pengembangan individu.

Dasar kesepaduan ini kemudian berimplikasi dalam praktik pendidikan seperti (a) Kurikulum Terintegrasi: Pendidikan Islam harus memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman untuk menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan yang utuh, (b) Pendekatan Holistik: Pembelajaran harus memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (c) Solidaritas Umat Islam; Pendidikan yang terpadu memperkuat rasa persaudaraan antarumat Islam di seluruh dunia; dan (d) Pengembangan Diri yang Seimbang; Menjamin pembentukan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan cerdas secara spiritual.

²⁷ Rosnani, H. (1996). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*.

²⁸ Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.

²⁹ Malik Badri, (2000). *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.

³⁰ Ibid.

Dengan demikian kesepaduan dalam pendidikan Islam adalah fondasi penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang utuh, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang berilmu dan beriman, tetapi juga berkarakter dan memiliki semangat persaudaraan, sehingga mampu berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang berkelanjutan.

2.2.3. Keaslian

Dasar yang berikutnya adalah keaslian. Maksudnya, pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini: (1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri. Sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain. (2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. (3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah. (4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.³¹

Keaslian dalam pendidikan Islam merujuk pada upaya menjadikan pendidikan berbasis ajaran Islam yang murni sebagai landasan utama dalam merancang dan mengembangkan sistem pendidikan. Prinsip keaslian ini mengedepankan nilai-nilai Islam yang autentik, sebelum diintegrasikan dengan unsur-unsur dari peradaban lain. Adapun aspek-aspek keaslian ini tercakup beberapa poin; (a) Berbasis Warisan Islam. Artinya Pendidikan Islam harus mengambil tujuan, materi, dan metode pembelajaran dari warisan Islam yang otentik, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi ulama klasik. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar sebelum mengadopsi unsur-unsur dari peradaban lain; (b) Prioritas pada Pendidikan rohani (*tarbiyah ruhiyah*), yakni Pendidikan rohani berbasis konsep dan nilai-nilai Islam harus menjadi prioritas utama. Hal ini bertujuan untuk membangun manusia yang beriman dan bertakwa, sebagaimana tuntunan ajaran Islam yang menitikberatkan pada keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, (c) Penguasaan Bahasa Arab, karena bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam. Penguasaan bahasa ini memungkinkan individu memahami ajaran Islam secara mendalam dan autentik, (d) Integrasi Sains dan Aqidah, dimana Pendidikan Islam juga mengajarkan sains dan seni modern dalam kerangka aqidah Islam. Hal ini menciptakan suasana pendidikan yang mengharmonisasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keimanan. Pendidikan berbasis aqidah tauhid dapat membentuk karakter peserta didik dengan landasan akidah yang kuat, membekali

³¹ Hasan Langgung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2001, h.131

mereka dengan pengetahuan untuk menghadapi tantangan ideologis, serta menanamkan pemahaman yang benar tentang keesaan Allah.³²

Keaslian dalam pendidikan Islam memiliki berbagai implikasi yang signifikan. *Pertama*, keaslian membantu menjaga identitas pendidikan Islam dari pengaruh asing yang dapat menyimpang dari ajaran Islam. Dengan mempertahankan nilai-nilai autentik, pendidikan Islam memastikan bahwa peserta didik tumbuh dengan pemahaman yang kuat terhadap identitas keislaman mereka. *Kedua*, penekanan pada pendidikan kerohanian memungkinkan peserta didik untuk memiliki karakter yang kokoh, beriman, dan bertakwa, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang tinggi. *Ketiga*, keaslian dalam pendidikan mencetak generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan akar keislaman mereka. Hal ini penting dalam menjawab tantangan modernitas yang sering kali mengabaikan aspek moral dan spiritual. Terakhir, pendidikan Islam yang berbasis keaslian menawarkan alternatif yang autentik dalam menghadapi tantangan globalisasi, seperti sekularisasi dan materialisme, dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan.

Relevansi keaslian pendidikan Islam di era modern juga sangat penting. Dalam konteks globalisasi yang membawa tantangan seperti krisis identitas, pendidikan yang berakar pada ajaran Islam dapat memastikan generasi muda tetap memiliki jati diri yang kokoh sebagai Muslim. Selain itu, pendekatan berbasis nilai Islam memungkinkan sains dan teknologi dikontekstualisasikan dalam prinsip-prinsip Islam, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Keaslian ini juga menjamin bahwa nilai-nilai Islam terus diwariskan kepada generasi mendatang dalam bentuk yang murni, sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan esensi dasarnya. Dengan demikian, prinsip keaslian dalam pendidikan Islam tetap relevan untuk menjawab kebutuhan dunia modern tanpa melupakan akar tradisionalnya.

2.2.4. Ilmiah

Dasar selanjutnya pendidikan Islam harus bersifat ilmiah. Maksudnya Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan kereta api. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.³³

Pendidikan Islam juga harus memiliki dasar yang bersifat ilmiah. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam perlu memandang sains dan teknologi sebagai

³² Samsuddin, Rahendra Maya, & Agusman, (2024). *Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global*, DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, 1(2), h.159

³³ Hasan, *Pendidikan*, h.133

komponen esensial dari peradaban modern.³⁴ Dalam konteks ini, mempelajari sains dan teknologi tidak hanya menjadi sebuah pilihan, tetapi suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam agar tidak tertinggal dalam perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang ilmiah, pendidikan Islam dapat memasukkan berbagai disiplin ilmu modern ke dalam kurikulumnya, termasuk sains dan teknologi, serta memberikan perhatian khusus pada penguasaan teknik-teknik mutakhir.³⁵

Namun, pendekatan ilmiah ini tidak boleh lepas dari nilai-nilai dan semangat Islam. Artinya, sains dan teknologi yang diajarkan harus sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bermanfaat secara praktis tetapi juga berkontribusi pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik.³⁶ Dalam konteks ini sains merupakan bidang ilmu fardhu kifayah sebagai pilar pembentukan masyarakat saleh sesuai tujuan pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung.³⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis ilmiah dapat menjadi pendorong utama bagi kebangkitan umat Islam, sekaligus memberikan landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan global.

2.2.5. Praktikal

Dasar yang kelima adalah bersifat praktikal. Artinya kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktikkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktikkan di alam realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya implementasi ilmu dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis; ia harus dapat diterapkan secara praktis dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa penerapan tidak akan menghasilkan perubahan yang nyata. Dalam pandangan Islam, kerja dan tindakan nyata merupakan bagian penting dari ibadah, sehingga pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam yang praktikal berfokus pada pembentukan manusia beriman yang mampu menjalankan dan membela ajaran Islam, sekaligus menjadi

³⁴Chanifudin dan Tuti Nuriyati. "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran." *Asatiza* 1.2 (2020), h. 212-229.

³⁵ Miswar Saputra & Murdani, (2023). *Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam*. *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, 1 (2), 132-145.

³⁶ HM. Zainuddin, (2013, November 11). *AL-QU'AN DAN SAINS MODERN*. Retrieved Januari 12, 2025, from <https://uin-malang.ac.id>: <https://uin-malang.ac.id/r/131101/al-qu-an-dan-sains-modern.html>

³⁷ Samsuddin, et.al, *Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), h. 55

pekerja yang produktif di bidang ekonomi dan individu yang aktif berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang berilmu pengetahuan tetapi juga menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia nyata melalui kerja keras sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

2.2.6. Kesetiakawanan

Dasar yang keenam, Kesetiakawanan. Hal ini sejalan dengan bagian terpenting dalam Islam seperti kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

Dasar kesetiakawan menekankan pentingnya kerja sama, persaudaraan, dan kesatuan di antara umat Muslim. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menempatkan ukhuwah (persaudaraan) sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan ini sejak dini, baik pada tingkat individu maupun kelompok, sehingga setiap peserta didik memahami pentingnya saling mendukung dan bekerja sama demi kemaslahatan bersama.

Semangat kesetiakawanan ini bertujuan untuk mengukuhkan solidaritas sosial, menghilangkan sekat-sekat yang memisahkan, dan memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat Islam. Dengan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerja sama, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga peduli terhadap sesama, berkontribusi aktif dalam pembangunan sosial, dan menjaga persatuan umat.

2.2.7. Keterbukaan

Dasar yang terakhir adalah keterbukaan. Maknanya pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman. Sebagaimana Firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam surah Al-Hujurat [49] ayat 13 yang berbunyi: *Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertaqwa*”.

Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan kemanusiaan yang berdiri di atas persaudaraan seiman (tidak ada beda antara orang Arab atau orang *Ajam* kecuali karena taqwa). Karena Allah memuliakan manusia dengan ilmu dan amal³⁸ sebagai buah dan hasil dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam adalah pendidikan universal yang diperuntukkan kepada umat manusia seluruhnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ilmu menempati posisi yang sangat mulia dalam peradaban

³⁸ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim; Pentingnya Adab sebelum Ilmu* (terj), Solo: AQWAM, 2019, cet. Ke.6, h. xxxiii

Islam sehingga Islam mewajibkan kepada setiap pengikutnya untuk menuntut ilmu.³⁹

Keterbukaan ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan kemanusiaan yang inklusif dan universal. Pendidikan Islam mengedepankan persaudaraan atas dasar keimanan, tanpa memandang perbedaan etnis atau bangsa. Hal ini menegaskan bahwa Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil' alamin*), yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang saling mengenal, bekerja sama, dan menghormati.

Pendidikan Islam juga harus mengintegrasikan nilai-nilai universal ini dengan kurikulum, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga mampu menjalin hubungan baik dengan komunitas lain. Hal ini relevan dengan tantangan globalisasi saat ini, di mana interaksi antarbangsa dan budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Melalui pendidikan Islam yang terbuka, generasi Muslim akan memiliki pandangan luas, sikap toleran dan moderat,⁴¹serta kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.⁴² Generasi Muslim yang lahir dari pendidikan Islam berwawasan global dan dapat mewarnai dunia dengan nilai-nilai Islam sebagai realisasi dari tujuan pendidikan Islam melahirkan masyarakat saleh.⁴³

2.3. Relevansi Dasar-dasar Pendidikan Perspektif Hasan Langgulung di Era Disrupsi

Era disrupsi, yang ditandai oleh perkembangan pesat teknologi komunikasi, khususnya internet, membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan. Dalam hal penyebaran nilai-nilai kehidupan, era ini menjadi kelanjutan dari globalisasi, yang sering kali berujung pada pengikisan nilai-nilai agama dan budaya, terutama yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.⁴⁴

³⁹ Iskandar, Azwar, & Samsuddin (2024). *Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) dalam Kitab al-Siyāsh*. CENDEKIA, 16(01), h. 128; Samsuddin, Iskandar, Agusman, & Mariyanto Nur Shamsul, (2024). The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah's Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam. *Islamic Studies in the World*, 1(2), h. 68-82.

⁴⁰ Suhendri, Wildan Baihaqi, Selamat, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Dalam Masyarakat Multikultural". *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*. 8.12 (2024), h. 239

⁴¹ Rahendra Maya, Mufid, Samsuddin, & Muhammad Fadhilah Al-Farisi, (2024). *Moderasi Internal Beragama Perspektif 'Abd al-Rahmān al-Sudais, Presiden Urusan Dua Masjid Suci*. AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab, 3(5), 826-842.

⁴² Syuhadatul Husna, Nurul Hikmah, and Herlini Puspika Sari. "Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1.4 (2024), h. 08

⁴³ Samsuddin, et.al, *Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal, 4(1), h. 55

⁴⁴ Adian Husaini (2023). *Pendidikan Ideal di Era Disrupsi dan Peluang Pondok Pesantren*. *Iqamatuddin: Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 27-44; Husaini, A. (2019). Perguruan tinggi ideal di era disrupsi: konsep, aplikasi, dan tantangannya. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.

Di tengah tantangan era ini, pemikiran Hasan Langgulung tentang dasar-dasar pendidikan Islam sangat relevan. Dasar-dasar pendidikan yang ia kemukakan, seperti keutuhan, kesepaduan, keaslian, ilmiah, praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan, dapat menjadi pedoman dan kerangka komprehensif dalam menghadapi dinamika zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

Di era disrupsi, pendidikan cenderung mengarah pada spesialisasi dan fragmentasi ilmu, sehingga mengabaikan aspek holistik manusia. Keutuhan dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung, mengingatkan pentingnya memandang manusia secara menyeluruh, mencakup aspek jasmani, akal, jiwa, dan spiritual. Relevansi ini terlihat dalam upaya integrasi teknologi dengan pendidikan karakter untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat.

Era disrupsi sering kali memecah kehidupan menjadi berbagai sektor yang tidak terintegrasi, seperti antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Keutuhan (syumuliyah) menekankan bahwa pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan—spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Aplikasi konkretnya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap mata pelajaran, baik sains, teknologi, maupun sosial. Menanamkan kesadaran bahwa setiap ilmu memiliki hubungan dengan pencapaian tujuan akhir hidup (penghambaan kepada Allah) juga relevan dan solutif karena sejalan dengan tujuan asasi pendidikan dalam perspektif Islam.

Kesepaduan dalam pendidikan sangat penting untuk menghadapi disrupsi yang sering menciptakan jurang antara aspek keilmuan, budaya, dan nilai agama. Pendidikan Islam yang terpadu dapat menjadi solusi untuk menyelaraskan berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan berbasis teknologi, dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, kurikulum yang mengintegrasikan sains, teknologi, dan humaniora dengan ajaran Islam dapat membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar identitasnya.

Dalam konteks ini konsep kesepaduan ini memiliki relevansi yang kuat di Era Modern, seperti (a) Menjawab Tantangan Sekularisasi: Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi untuk menghindari dikotomi dalam pendidikan; (b) Menghadapi tantangan Globalisasi: Pendidikan Islam yang terpadu membantu menjaga identitas umat Islam di tengah arus globalisasi, (c) Meningkatkan Relevansi Pendidikan Islam: Melalui kurikulum terpadu, pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, dan (d) Mencetak Generasi Berkualitas: Membentuk individu yang memiliki integritas moral, spiritual, dan intelektual untuk menjadi pemimpin masa depan.

Pada sisi lain di era disrupsi, ancaman krisis identitas semakin nyata akibat pengaruh budaya asing dan sekularisasi. Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan pengaruh disrupsi ini pendidikan Islam harus tetap menjaga keaslian nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Konsep keaslian yang diusung Hasan Langgulung menekankan pentingnya menjaga pendidikan Islam tetap berlandaskan ajaran Islam yang autentik. Hal ini dapat diaplikasikan dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

Selain itu memastikan bahwa teknologi dan metode pembelajaran modern digunakan tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat juga menjadi solusi aplikatif yang relevan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan generasi yang unggul dalam sains dan teknologi tetapi juga memiliki pijakan spiritual dan akidah yang kokoh.

Demikian pula perkembangan teknologi dan digitalisasi di era disrupsi memerlukan pendidikan yang berbasis ilmiah dan akademis serta didukung oleh data riset yang dapat diuji dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Namun, pendidikan ilmiah yang relevan harus diselaraskan dengan nilai-nilai Islam agar tidak terjebak dalam materialisme. Karena ini juga disebut dengan *post-truth* ditandai oleh dominasi emosi dan opini pribadi yang sering mengabaikan fakta objektif. Menurut Husaini, pada era *post-truth* suatu berita diterima lebih karena faktor emosi meskipun tanpa didukung fakta yang memadai. Namun ada kalanya informasi yang salah itu juga dikemas indah lalu disampaikan dengan canggih dan sistematis dalam buku-buku ajar pada semua jenjang pendidikan. Berbagai teori yang bertentangan dengan ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diajarkan kepada para siswa, santri, dan mahasiswa. Seolah-olah ilmu yang salah itu adalah kebenaran rasional dan empiris atau kebenaran ilmiah. Sementara itu Al-Qur'an tidak dianggap sebagai sumber ilmu yang otoritatif. Lalu terjadilah kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*), yang berujung pada hilangnya adab dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.⁴⁵ Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang berbasis ilmiah menempatkan wahyu sebagai transmisi dan sumber ilmu utama, serta sumber kebenaran yang absolut dan tidak berubah, harus menjadi landasan dalam memperoleh pengetahuan.⁴⁶ Pemikiran Hasan Langgulung menekankan pentingnya memasukkan sains dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam, tetapi tetap dalam bingkai tauhid dan semangat ajaran Islam relevan untuk diterapkan. Hal ini hendaknya dilakukan dengan mengembangkan sistem pembelajaran berbasis penelitian (*research-based learning*) yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan nilai-nilai Islam serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, jernih dan analitis, dengan tetap menjunjung tinggi akhlak dan etika Islam.

Tantangan era disrupsi juga mencakup kebutuhan akan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Pendidikan di era disrupsi tidak hanya membutuhkan penguasaan teori, tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti kewirausahaan berbasis syariah atau penguasaan teknologi dalam bingkai Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengajarkan siswa cara mengaplikasikan ilmu untuk memecahkan masalah nyata. Mengintegrasikan nilai-

⁴⁵ Adian Husaini(2020). *Jangan Kalah Sama Monyet: 101 Gagasan Pemandu Pikiran di Era Penuh Kebohongan*. Yogyakarta: Pro-U Media.

⁴⁶ Iskandar, Samsuddin, Rahendra Maya & Agusman. (2024). SALURAN ILMU MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI ERA POST-TRUTH. JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN, 11(2), h.

nilai Islam dalam keterampilan hidup (*life skills*), seperti kepemimpinan, manajemen waktu, dan pengelolaan teknologi, juga merupakan langkah strategis yang relevan.

Disrupsi juga sering membawa dampak individualisme yang tinggi serta menurunnya solidaritas dan soliditas sosial. Dalam konteks ini, kesetiakawanan yang menekankan pentingnya hubungan harmonis dan soliditas sosial dalam masyarakat serta sebagai salah satu dasar pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk menumbuhkan solidaritas sosial, kerja sama, dan ukhuwah Islamiyah. Pendidikan Islam harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan keinginan untuk berkontribusi bagi masyarakat.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Taimiyah dan Al-Kilani, yakni melahirkan individu saleh, masyarakat saleh, dan tujuan dakwah.⁴⁸

Aplikasi realnya dapat dilakukana dengan menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah melalui pembelajaran kolaboratif yang melibatkan kerja tim dan proyek bersama. Di samping itu meningkatkan kesadaran sosial melalui kegiatan pengabdian masyarakat khususnya di lembaga pendidika tinggi sebagai realisasi dari tridharma perguruan tinggi. Dengan kegiatan PkM diharapkan para dosen dan mahasiswa dapat membantu masyarakat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi sesuai dengan konteks keilmuan masing-masing. Melalui PkM ini pula dosen dan mahasiswa dapat membantu merealisasikan program-program pemerintah dalam rangka melaksanakan percepatan program pembangunan.⁴⁹ Demikian pula dengan dakwah digital yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat juga memiliki relevansi yang tepat.

Era disrupsi membawa peluang dan tantangan dalam bentuk interaksi global yang semakin intens. Sehingga era dapat disebut sebagai era keterbukaan informasi dan ide. Keterbukaan yang dimaksud Hasan Langgulung adalah sikap kritis terhadap ilmu dan teknologi modern sambil tetap menjaga prinsip Islam. Hal ini dapat diaplikasikan dengan mendorong siswa untuk mempelajari teknologi dan budaya modern dengan kritis, mengadopsi hal yang bermanfaat dan meninggalkan yang bertentangan dengan Islam. Dalam konteks ini pendidikan Islam harus membekali generasi muda dengan wawasan yang terbuka terhadap kemajuan ilmu

⁴⁷ Samsuddin, & Agusman. (2024). *Pendidikan Kader Dai Berbasis Masjid: Implementasi Pda Sekolah Dai Azura (SADAR) Masjid Asura desa Kemang Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor*. SAHID MENGABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor, 3(02), h.47

⁴⁸ Majid Irsan Al-Kilani, *Al Fikr al Tarbawiy 'Inda Ibn Taimiyah, Bahtsun fiy Ushul al Tarbiyah al 'Aqadiyah wa al Ijtima'iyah al Islamiyah Kamaa Yufassiruha Syaikh al Islam Ibn Taimiyah, Diraasah TahliyyiyahNaaqidah*, 1986, Madinah al Munawwarah: Maktabah Al Turats.*Al-Fikr Al-Tarbawi*, h.107-115.

⁴⁹ Agus Sarifudin, Ibrohim Bafadhol, & Dede Ismail. "Pendampingan Masyarakat Kota Berbasis Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan, Kesejahteraan, Dan Kesehatan Lingkungan Di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor." *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, h. 206-2021; Heriyansyah, et al. 2024. *Community Empowerment In The Social, Economic, And Religious Fields Based On Local Wisdom*. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5, 01 (Jun. 2024), h. DOI:<https://doi.org/10.30868/khidmatul.v5i01.7030>.

pengetahuan dan budaya lain tanpa kehilangan identitas keislamannya. Prinsip keterbukaan ini juga relevan dalam membangun dialog antarperadaban yang saling menghormati, sebagaimana nilai-nilai universal Islam yang mendukung kemanusiaan dan keberagaman. Di sinilah peran akhlak sebagai tujuan pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian dan penguatan sebagai panduan dalam menjalani pergaulan sosial di era global.⁵⁰

Konsep dasar pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung memberikan panduan strategis sekaligus arah yang jelas untuk membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif di era disrupsi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara holistik, konsep ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tidak hanya merespons tantangan global, tetapi juga berperan sebagai kekuatan transformasi. Prinsip-prinsip yang diterapkan mampu melahirkan generasi unggul yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga bermoral, spiritual, dan memiliki daya saing tinggi. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, mampu berkontribusi dalam membangun peradaban modern, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung meliputi keutuhan (*syumuliyah*), kesepaduan, keaslian, ilmiah, praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan sebagai pedoman yang komprehensif dalam menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep dasar pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern. Setiap prinsip yang diajukan menawarkan pendekatan menyeluruh untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, bermoral, dan produktif. Keutuhan dan kesepaduan menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan ilmu duniawi dan ukhrawi; keaslian menekankan perlunya menjaga nilai-nilai Islam di tengah pengaruh globalisasi; sifat ilmiah dan praktikal mendorong pendidikan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi; sementara kesetiakawanan dan keterbukaan memperkuat solidaritas sosial serta dialog antarbudaya. Dengan pendekatan yang sistematis dan adaptif, pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung dapat menjadi solusi strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki iman dan moralitas yang kokoh dalam menghadapi tantangan global.

4. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Sebagai implikasi, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan era disrupsi. Implikasi praktisnya meliputi integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum

⁵⁰ Suhada, Ali Maulida, & Samsuddin (2024). *Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor*. JIECO: Journal of Islamic Education Counseling, 4(1), h. 32-41.

berbasis teknologi, penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi secara holistik dalam seluruh proses dan aktivitas pendidikan dan pembelajaran, serta penerapan prinsip-prinsip *syumuliyah* serta kesepaduan dalam sistem pendidikan modern. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan pendidik dalam merancang program pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini mungkin terbatas pada analisis teoritis tentang dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung, yang berfokus pada relevansinya dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Penelitian ini belum mencakup data empiris yang mendukung implementasi konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal di lapangan. Selain itu, cakupan penelitian ini juga belum mengeksplorasi secara spesifik adaptasi dasar-dasar pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan atau dalam konteks geografis yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi empiris untuk menguji implementasi prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung dalam kurikulum, metode pengajaran, atau manajemen pendidikan di berbagai institusi pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampaknya terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, terutama dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan komparatif antarnegara Muslim atau institusi pendidikan yang berbeda juga dapat dilakukan untuk memperkaya wawasan tentang penerapan dan adaptasi konsep-konsep ini di berbagai konteks budaya dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, A., Idi, A., Karoma, K., Fikri, A., Nurbuana, N., & Hawa, K. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Problematika Sosial Masyarakat di Era Disrupsi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1393-1397.
- Agusman, A., & Samsuddin, S. (2024). Strategi Dakwah Nabi Musa: The Da'wah Strategy of Prophet Musa. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 115-131.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam* (pp. 1-17). Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al- Kilaniy, M.I., (1986) *Al Fikr al Tarbawiy 'Inda Ibn Taimiyah, Bahtsun fiy Ushul al Tarbiyah al 'Aqadiyah wa al Ijtima'iyah al Islamiyah Kamaa Yufassiruha Syaikh al Islam Ibn Taimiyah*, Diraasah TahliyyiyahNaaqidah, Madinah al Munawwarah: Maktabah Al Turats.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Asma Hasan Fahmy. (1994). *Peranan Guru dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Hasan Langgulung*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Az-Zarnuji, I, *Ta'limul Muta'allim; Pentingnya Adab sebelum Ilmu* (terj), Solo: AQWAM, 2019, cet. Ke.6,
- Badri, M. (2000). *Contemplation an islamicpsychospiritual study*, Kuala Lumpur: Shelbourne Enterprise Sdn.
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza*, 1(2), 212-229.
- Darajat, Zakiah. (1985). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Fadhilah Suralaga, Abdul Aziz. (2012). Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Pendidikan Islam. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Fuad, A.R., (2018). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Multidisipliner. Jakarta: Kencana.
- Heriyansyah et al. "Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat Dan Ketahanan Pangan Di Era New Normal, Desa Ciapus Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor ." *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2021: 107-224.
- Heriyansyah, H.; Zakaria, A.; Samsuddin, S.; Marsilah, N. S.; Aini, F.; Rahmah, F. A. Community Empowerment In The Social, Economic, And Religious Fields Based On Local Wisdom. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2024, 5.
- Husaini, A. (2019). Perguruan tinggi ideal di era disrupsi: konsep, aplikasi, dan tantangannya. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Husaini, A. (2020). Jangan Kalah Sama Monyet: 101 Gagasan Pemandu Pikiran di Era Penuh Kebohongan. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Husaini, A. (2023). Pendidikan Ideal di Era Disrupsi dan Peluang Pondok Pesantren. *Iqamatuddin: Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 27-44.
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 08-20
- Idharudin, A. J., Samsuddin, S., Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2024). Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *CONS-IEDU*, 4(2), 341-355. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1457>
- Irawan, D., & Putra, R. S. (2022). INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 132-140.
- Iskandar, I., Azwar, A., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) dalam Kitab al-Siyāsah. *CENDEKIA*, 16(01), 127-148. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.630>
- Iskandar, Samsuddin, Maya, R. ., & Agusman. (2024). Saluran Ilmu Menurut Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Era Post-Truth. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(2), 120-140. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.516>
- Jihan, J., Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Langgulong, H, Pendidikan dan Perabadian Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Langgulong, H. (1986). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, H. (1991). Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma. Jakarta: Gema Insani Press.
- Langgulong, H. (1994). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Langgulong, H. (2002). Peralihan paradigma dalam pendidikan Islam dan sains sosial. Gaya Media Pratama.

- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Langgulong, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi. Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Maya, R., Mufid, M., Samsuddin, S., & Al-Farisi, M. F. (2024). Moderasi Internal Beragama Perspektif 'Abd al-Rahmân al-Sudais, Presiden Urusan Dua Masjid Suci. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 3(5), 826-842.
- Maya, R., Sarbini, M., Samsuddin, S., Mannan, A., Alfarisi, M.F. (2024). Implementation Of The Concept Of Lifelong Learning In The Digital Era Perspective Abd Al-Karim Bakkar On Lecturers And Students In Higher Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 637-652. DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.7281>
- Nata, Abudin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ningsih, I.W., et.al, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (2024)*, Lombok : Pustaka Al-Haramain.
- Patahuddin, A., Handrianto, B., & Samsuddin, S. (2022). Konsep pendidikan tauhid M. Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 277-292. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7613>
- Rosnani, H. (1996). Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice. Samsuddin, & Agusman. (2024). Pendidikan Kader Dai Berbasis Masjid: Implementasi Pada Sekolah Dai Azura (Sadar) Masjid Asura Desa Kemang Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. *SAHID MENGABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor*, 3(02), 47-56. <https://doi.org/10.56406/jsm.v3i02.617>
- Samsuddin, S. (2024). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. Dalam Indah Wahyu Ningsih, et.al *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (hal. 157). Lombok : Pustaka Al-Haramain.
- Samsuddin, S., & Kasman Bakry. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Şahīh Al-Bukhārī. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 38-57. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283-300.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., & Shamsul, M. N. (2024). The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah's Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam. *Islamic Studies in the World*, 1(2), 68-82.
- Samsuddin, S., M.N. Shamsul, A.J.Idharudin, dan A.Patahuddin. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulong Tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 46.
- Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global: The Concept of Tawhid from Sheikh Bin Baz's Perspective and Its Implementation in Da'wah and Education in the Global Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147-164. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/27>
- Samsuddin. (2024). *Sistem Kadersasi Dai*. Sleman: Zahir Publishing.
- Saputra, M., & Murdani, M. (2023). Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam. *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, 1 (2), 132-145.
- Sarifudin, A., Bafadhol, I., & Ismail, D, "Pendampingan Masyarakat Kota Berbasis Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan, Kesejahteraan, Dan Kesehatan Lingkungan Di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota

- Bogor.” *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 2020: 206-2021.
- Shamsul, MN, et al. *Pendidikan Adab Pada Kitab ‘Uddatu At Talabi Binazmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab Karya Abdullah Bin Muhammad Sufyan Al Hakimi*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2024, 6.2.
- Sodikin, U., Sa’diyah, M., Samsuddin, S., & Iskandar, I. (2024). NILAI-NILAI ISLAMI DALAM MANAJEMEN MUTU TERPADU (MMT) PENDIDIKAN BERBASIS PERILAKU. *CONS-IEDU*, 4(2), 356-367. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1458>
- Sudarto, M. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(1), 56-66. <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v6i1.4036>
- Suhada, S. Maulida, A., & Samsuddin, S. (2024). *Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor*. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41.
- Suhendri, Wildan Baihaqi, Selamat, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin (2024), “Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Dalam Masyarakat Multikultural”. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8 (12), 239
- Susanto, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah.
- Zainuddin, H. (2013, November 11). *AL-QU’AN DAN SAINS MODERN*. Retrieved Januari 12, 2025, from <https://uin-malang.ac.id>: <https://uin-malang.ac.id/r/131101/al-qu-an-dan-sains-modern.html>
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2011). *Islamic Education and Moral Development*. Bandung: Mizan.